

TRANSFORMASI DAKWAH SOSIAL: PERAN STRATEGIS PEMUDA DALAM KEGIATAN 10 ASYURA SEBAGAI MEDIUM EDUKASI DAN AKSI KEPEDULIAN

Budi Santoso, Ahmad Khotib, Ma'shum Thoyib

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

e-mail: bs0050745@gmail.com

Abstract. This study aims to describe the strategic role of youth in transforming the 10th Ashura celebration into an educational and applicable medium for social da'wah. This event is not only interpreted as an annual religious ritual, but also as a collaborative space to convey the values of care, social solidarity, and Islamic education to the community, especially orphans. The study used a descriptive qualitative approach with a case study method located in Siliragung, Banyuwangi. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and visual documentation. The results indicate that youth play a significant role in managing the technical aspects of the event, producing digital da'wah content, and building effective public communication. Collaboration with religious scholars strengthens the substance of Islamic values within the event, while the involvement of orphans and the wider community creates a positive social impact. The contribution of this research lies in strengthening the participatory da'wah model that integrates an educational approach, digital media, and the strengthening of intergenerational values in a local context relevant to contemporary da'wah challenges.

Keywords; *Social Da'wah; Muslim Youth; 10 Ashura; Orphans; Da'wah Transformation*

A. PENDAHULUAN

Fakta sosial yang melatarbelakangi pentingnya peran pemuda dalam kegiatan 10 Asyura berangkat dari kenyataan bahwa kepedulian sosial generasi muda terhadap isu-isu keagamaan dan kemanusiaan cenderung menurun dalam kehidupan masyarakat modern (*point*). Fenomena ini terjadi karena dominasi budaya konsumtif, digitalisasi yang kurang diarahkan secara produktif, serta berkurangnya ruang edukasi Islam berbasis empati dan aksi nyata (*reason*). Hasil observasi dan wawancara di lapangan, khususnya pada kegiatan 10 Asyura di Siliragung, Banyuwangi, menunjukkan bahwa ketika pemuda dilibatkan secara aktif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan seperti santunan anak yatim, edukasi sejarah Asyura, dan kampanye media sosial bertema kepedulian, partisipasi masyarakat meningkat secara signifikan

(*eviden*). Keberadaan pemuda menjadi magnet bagi anak-anak muda lainnya untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dikemas secara kreatif dan inklusif (Abidin et al., 2022). Fakta ini mengarah pada satu kesimpulan penting: pemuda bukan hanya objek dakwah, tetapi merupakan subjek strategis dalam transformasi dakwah sosial yang kontekstual dan berdaya jangkauan luas (Mutakin & Khasanah, 2023). Pelibatan pemuda harus menjadi strategi utama dalam merancang program keagamaan yang berdampak sosial.

Penelitian terbaru menyoroti peran pemuda yang terus berkembang dalam dakwah Islam, khususnya dalam konteks Era Emas Indonesia 2045 dan era digital. Para pendakwah muda mengadaptasi pesan-pesan keagamaan agar lebih moderat, inklusif, dan progresif, memanfaatkan platform media sosial untuk penjangkauan yang efektif (Sandi & Iryanti, 2024). Organisasi seperti GP Ansor di Kediri telah berhasil mengoptimalkan media sosial, terutama Instagram dan YouTube, untuk melibatkan khalayak milenial dengan konten keagamaan kontemporer. Di Madura, pemuda merevitalisasi dakwah melalui program langsung dan media sosial untuk mempromosikan ekonomi Islam (Hasanah & Sos, 2025). Pandemi COVID-19 semakin mempercepat transformasi kegiatan dakwah dari interaksi tatap muka tradisional ke platform daring, yang mengharuskan para pendakwah untuk mengadaptasi metode dan konten mereka untuk mengatasi isu-isu terkini dan menjangkau khalayak yang lebih luas (Sholihul Huda & Fil, 2022).

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memposisikan *kegiatan 10 Asyura* tidak hanya sebagai ritual keagamaan tradisional, tetapi sebagai platform dakwah sosial transformatif yang digerakkan oleh pemuda. Berbeda dari studi sebelumnya yang hanya menyoroti peran ulama atau institusi dakwah formal dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, penelitian ini justru menekankan peran strategis generasi muda dalam merancang, mengeksekusi, dan menyebarluaskan nilai-nilai Islam melalui pendekatan dakwah bil hal, santunan anak yatim, dan kampanye edukatif di media sosial (Kuswara et al., 2022). Selain itu, penelitian ini memperkenalkan konsep *Asyura Youth Engagement Model*, yakni kolaborasi antargenerasi antara ulama dan pemuda sebagai pilar sinergi nilai dan strategi dakwah. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan Asyura diangkat dari sekadar seremoni menjadi ruang aktualisasi dakwah partisipatif yang menysar kesadaran sosial dan spiritual secara simultan. Kebaruan ini mengisi celah literatur yang selama ini belum banyak mengulas keterlibatan pemuda dalam konteks dakwah berbasis momen keagamaan secara holistik, kontekstual, dan berbasis aksi nyata.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menghadirkan model dakwah yang lebih kontekstual, partisipatif, dan aplikatif di tengah tantangan sosial-keagamaan masa kini, khususnya di kalangan generasi muda (Masturi, 2025). Dalam era disrupsi digital dan menurunnya sensitivitas sosial, momentum keagamaan seperti 10 Asyura belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai ruang strategis untuk menumbuhkan nilai-nilai kepedulian, solidaritas, dan spiritualitas. Banyak kegiatan keagamaan masih berorientasi pada seremoni atau formalitas ritual, sementara potensi dakwah sosial melalui generasi muda belum tergali maksimal. Penelitian ini menjadi penting untuk menjawab kekosongan literatur sekaligus praktik di lapangan dengan menyoroti bagaimana pemuda Muslim mengambil peran aktif dalam kegiatan Asyura, bukan hanya sebagai peserta pasif, tetapi sebagai motor penggerak dakwah sosial yang kreatif dan transformatif. Penelitian ini juga mendesak karena menawarkan pendekatan baru berupa integrasi dakwah bil hal, media digital, dan aksi sosial ke dalam satu kesatuan gerakan dakwah. Dengan model tersebut, kegiatan Asyura tidak hanya menjadi simbol spiritualitas, tetapi juga menjadi wahana pendidikan nilai dan advokasi sosial yang menyentuh akar realitas masyarakat

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan menganalisis bentuk-bentuk peran strategis pemuda dalam kegiatan 10 Asyura sebagai medium dakwah sosial yang edukatif dan aplikatif (Agustin, 2024). Penelitian ini ingin menggali bagaimana pemuda bertransformasi dari sekadar objek menjadi subjek dakwah melalui kegiatan seperti santunan anak yatim, edukasi nilai Asyura, serta kampanye kepedulian sosial berbasis media digital. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan model kolaboratif antara pemuda dan ulama dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang tidak hanya sarat dengan nilai spiritual, tetapi juga mampu menjawab persoalan sosial-kemanusiaan di tengah masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan konsep dakwah bil hal yang kontekstual, serta mendorong institusi keagamaan, komunitas dakwah, dan lembaga pendidikan Islam untuk melibatkan pemuda secara lebih aktif dalam merancang program dakwah yang relevan dan berdaya transformasi sosial.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Waruwu, 2023). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal (Assyakurrohim et al., 2022). Fokus wilayah penelitian di Kecamatan

Siliragung, Kabupaten Banyuwangi, yang secara sosiologis dikenal aktif dalam kegiatan sosial keagamaan berbasis komunitas. Lokasi ini dipilih secara purposif karena memiliki praktik kolaboratif yang kuat antara ulama dan berbagai elemen kepemudaan Islam, seperti pemuda masjid, kader Ansor, pelajar IPNU dan IPPNU, serta kelompok perempuan muda seperti Fatayat dan Muslimat NU. Keterlibatan mereka terlihat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan publikasi kegiatan Asyura, khususnya dalam program santunan anak yatim dan edukasi dakwah. Studi ini menelaah dinamika kolaboratif tersebut sebagai wujud nyata dakwah yang transformatif, membumi, dan relevan dengan tantangan sosial keagamaan saat ini, khususnya dalam konteks pembangunan kesadaran spiritual dan sosial generasi muda.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, dan peran para informan dalam kegiatan 10 Asyura. Observasi partisipatif dilaksanakan saat kegiatan berlangsung, memungkinkan peneliti mengamati secara langsung interaksi, alur acara, serta peran masing-masing pihak. Dokumentasi meliputi foto, video, pamflet digital, dan arsip media sosial. Informan dipilih secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan. Mereka terdiri atas tokoh pemuda masjid, ketua pelaksana kegiatan Asyura, ulama lokal, kader organisasi pemuda (IPNU, IPPNU, Ansor, Fatayat, Muslimat), serta penerima manfaat, yaitu anak-anak yatim dan warga sekitar yang menerima bantuan.

Tabel 1. Informan Penelitian

Jabatan Informan	Jenis Kelamin	Kode Informan	Jumlah Informan
Ketua Panitia	Laki-laki	IP1	1
Kyai masjid	Laki-laki	IP2	1
Koordinator Media Dakwah	Laki-laki	IP3	1
Anak Yatim (Penerima)	Laki-laki	IP4	3
Masyarakat (Tamu Umum)	Laki-laki dan Perempuan	IP5	3

Tabel 1 menunjukkan komposisi informan yang dilibatkan dalam penelitian mengenai kegiatan dakwah sosial pada momentum 10 Asyura di Siliragung.

Informan terdiri dari lima kategori strategis yang merepresentasikan unsur pelaksana, pendamping spiritual, pelaksana teknis, penerima manfaat, serta peserta umum. Ketua panitia (IP1) berperan penting dalam menjelaskan alur kegiatan, tujuan, serta tantangan dalam pelaksanaan acara. Kyai masjid (IP2), yang berfungsi sebagai tokoh agama utama, memberikan sudut pandang tentang nilai-nilai keislaman yang menjadi ruh kegiatan. Koordinator media dakwah (IP3) mewakili generasi muda yang bertanggung jawab terhadap narasi publik, teknis dokumentasi, dan penyebaran pesan dakwah secara digital. Tiga anak yatim (IP4) yang menjadi penerima manfaat memberi gambaran autentik mengenai dampak langsung kegiatan terhadap emosional dan spiritual mereka. Sedangkan tiga informan dari masyarakat umum (IP5), terdiri dari laki-laki dan perempuan, menyampaikan persepsi masyarakat terhadap kebermanfaatan kegiatan tersebut. Komposisi ini menunjukkan keberagaman perspektif yang seimbang antara pelaku utama, penerima manfaat, dan masyarakat luas, sehingga mendukung validitas dan kedalaman data penelitian secara kualitatif. Sementara itu, data sekunder berasal dari jurnal ilmiah, laporan kegiatan, dokumen ormas Islam, serta literatur terkait dakwah sosial dan peringatan Asyura di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam dilakukan terhadap 9 informan utama yang terdiri dari ketua pelaksana kegiatan Asyura, pemuda penggerak dakwah digital, ustaz pendamping, serta perwakilan anak yatim dan masyarakat penerima manfaat. Wawancara ini menggunakan pedoman semi-terstruktur guna menggali pandangan, pengalaman, dan nilai-nilai dakwah yang mereka alami dan pahami. Kedua, dilakukan observasi partisipatif selama kegiatan 10 Asyura berlangsung, khususnya saat sesi santunan anak yatim, edukasi Islami, dan kampanye dakwah di media sosial. Peneliti hadir secara langsung untuk mencatat dinamika interaksi, pola peran pemuda, serta bentuk komunikasi dakwah yang terjadi. Ketiga, digunakan dokumentasi visual dan digital, meliputi foto, video, pamflet dakwah, serta arsip unggahan media sosial resmi komunitas dakwah pemuda. Ketiga teknik ini digunakan untuk memperkuat kedalaman data, meningkatkan objektivitas, dan memungkinkan triangulasi dalam proses analisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Assyakurrohim et al., 2022). Proses ini dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir interpretasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring, memilih, dan menyederhanakan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar fokus pada tema yang relevan, seperti peran pemuda dalam dakwah sosial dan inovasi kegiatan 10 Asyura. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk matriks tematik, kutipan wawancara, tabel informan, serta visualisasi aktivitas (foto dan grafik), guna memudahkan dalam memahami pola hubungan antar informasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu dengan mengkaji keterkaitan antar data, melakukan refleksi ulang, dan mengonfirmasi keabsahan temuan melalui triangulasi dan member check. Proses analisis ini berlangsung secara terus-menerus untuk menjamin kedalaman, validitas, dan koherensi hasil penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan tiga teknik utama, yaitu triangulasi sumber, member check, dan prolonged engagement (McGinley et al., 2021). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai pihak yang terlibat, seperti pemuda penggerak, ulama lokal, dan penerima manfaat, untuk memastikan konsistensi informasi antar informan (McGinley et al., 2021). Selain itu, data diperkuat dengan bukti visual dari dokumentasi lapangan serta unggahan media sosial. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara atau interpretasi peneliti kepada informan yang bersangkutan, guna memastikan bahwa makna yang ditangkap peneliti sesuai dengan maksud narasumber. Sementara itu, prolonged engagement dilakukan dengan keterlibatan aktif peneliti dalam kegiatan Asyura sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan, yang memungkinkan peneliti memahami konteks sosial-budaya komunitas secara utuh dan menghindari bias interpretatif. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk meningkatkan validitas internal, kredibilitas, dan kepercayaan terhadap temuan penelitian kualitatif ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Santunan Asyura sebagai Media Dakwah Bil Hal dan Edukasi Sosial

Kegiatan santunan anak yatim yang dilaksanakan pada momentum 10 Asyura di Siliragung menunjukkan transformasi signifikan dari sekadar bentuk amal tradisional menjadi sarana dakwah yang edukatif dan partisipatif. Inisiatif ini digerakkan oleh pemuda setempat yang tidak hanya fokus pada pemberian materi, tetapi juga menyisipkan sesi dongeng Islami, diskusi nilai-nilai kepedulian, serta pemberian alat tulis ramah lingkungan. Menariknya, dana

santunan yang diberikan kepada anak-anak yatim diperoleh dari kegiatan penggalangan dana selama satu minggu, yang dilakukan di perempatan jalan menuju Masjid Al-Huda Siliragung, lokasi utama kegiatan. Keterlibatan masyarakat sekitar sangat tinggi, dengan total donasi setiap anak yatim menerima santunan sebesar Rp 1.000.7.000. Kolaborasi ini mencerminkan pergeseran pendekatan dakwah dari ceramah verbal menjadi dakwah bil hal yang menyentuh langsung kebutuhan emosional dan sosial masyarakat (ZIKRI, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Panitia Santunan, diketahui bahwa kegiatan 10 Asyura diikuti oleh 30 anak yatim dari lingkungan sekitar Masjid Al-Huda Siliragung. Seluruh peserta menyatakan rasa senang dan antusiasme tinggi terhadap kegiatan tersebut. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh pemberian santunan, tetapi juga karena terdapat berbagai rangkaian acara yang menarik dan menyentuh sisi emosional mereka. Salah satu yang paling berkesan adalah penampilan lagu-lagu Islami yang dibawakan oleh Alvaro, seorang artis cilik asal Banyuwangi yang seusia dengan anak-anak peserta santunan. Kehadiran Alvaro memberikan kedekatan psikologis yang kuat karena mereka merasa tampil sebagai bagian dari komunitasnya sendiri. Selain itu, beberapa anak yatim mengaku bahwa ini merupakan pengalaman pertama mereka mendengar kisah Asyura secara langsung, yang dikemas dalam bentuk dongeng Islami dan dialog interaktif. Fakta ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah dengan metode edukatif dan personal mampu membangun keterhubungan emosional dan spiritual secara lebih dalam (Mutmainna et al., 2024).



Gambar 1. Alvaro Artis Cilik Banyuwangi

Dokumentasi berupa foto kegiatan juga menunjukkan keterlibatan aktif pemuda sebagai fasilitator.

Gambar ini merekam suasana sakral dan penuh empati saat prosesi pengusapan kepala dan pemberian santunan kepada anak-anak yatim, yang merupakan puncak kegiatan peringatan 10 Asyura di Masjid Al-Huda, Siliragung. Terlihat para tokoh agama, termasuk kyai setempat dan perwakilan ormas Islam, turun langsung memberikan sentuhan spiritual sekaligus kepedulian sosial kepada anak-anak. Dokumentasi berupa foto kegiatan juga menunjukkan keterlibatan aktif pemuda sebagai fasilitator, baik dalam hal pengaturan teknis, pendampingan anak yatim, hingga pengelolaan alur acara. Di atas panggung, seorang ustaz sedang memberikan tausiyah sebagai bentuk internalisasi nilai keislaman, yang kemudian diikuti dengan sesi interaksi sosial. Keterlibatan berbagai elemen masyarakat memperlihatkan bahwa kegiatan ini tidak hanya menjadi acara seremonial, tetapi berkembang menjadi media dakwah kolaboratif yang memadukan nilai, edukasi, dan aksi. Dukungan pemuda dalam aspek teknis dan logistik menjadi penggerak utama dalam memastikan pesan dakwah tersampaikan secara relevan dan kontekstual.

Optimalisasi Media Sosial sebagai Kanal Dakwah Digital Asyura

Pemuda dakwah memanfaatkan platform YouTube sebagai medium dakwah digital untuk menyebarkan pesan-pesan keislaman yang berkaitan dengan momentum 10 Asyura. Konten yang dipublikasikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengusung unsur edukatif dan spiritual secara visual dan terstruktur. Dalam kanal tersebut, kegiatan Asyura disiarkan secara live streaming, dimulai dari opening ceremony, pembacaan lagu Indonesia Raya, tilawah ayat suci Al-Qur'an, hingga sambutan dari ketua panitia. Momen paling menyentuh adalah sesi pengusapan kepala anak-anak yatim oleh para tokoh agama dan tamu undangan, sebagai simbol kasih sayang dan kepedulian sosial dalam ajaran Islam. Acara kemudian ditutup dengan hiburan Islami, seperti penampilan nasyid dan lagu religi anak-anak. Pemanfaatan YouTube ini tidak hanya meningkatkan jangkauan audiens, tetapi juga memperlihatkan inovasi pemuda dalam mentransformasikan kegiatan keagamaan menjadi dakwah visual yang lebih partisipatif, komunikatif, dan mudah diakses oleh masyarakat luas, terutama generasi muda yang akrab dengan media digital.



Gambar 2. Akun Youtube diva media banyuwangi

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi digital, ditemukan bahwa salah satu unggahan video di akun YouTube “Diva Media Banyuwangi”, yang merupakan kanal resmi pemuda Masjid Al-Huda Siliragung, berhasil menarik perhatian khalayak secara moderat dengan mencatat sebanyak 429 tayangan dalam kurun waktu kurang dari satu minggu pasca acara. Video tersebut berisi siaran langsung rangkaian kegiatan 10 Asyura, termasuk pembukaan, tilawah, sambutan panitia, pengusapan anak yatim, hingga hiburan Islami. Hasil wawancara dengan koordinator konten digital menguatkan bahwa penggunaan platform digital seperti YouTube memberikan dampak positif terhadap keterlibatan (*engagement*) audiens muda, khususnya setelah acara selesai, di mana video tersebut ditonton ulang oleh peserta maupun masyarakat umum. Temuan ini memperkuat bahwa dakwah digital kini menjadi strategi kunci dalam menjangkau generasi milenial dan Gen Z, karena bersifat mudah diakses, fleksibel secara waktu, dan relevan dengan gaya hidup digital masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hariadi et al., 2025) yang menegaskan bahwa digitalisasi dakwah memperluas akses terhadap nilai-nilai keislaman sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan berbasis komunitas.

Kolaborasi Ulama dan Pemuda sebagai Model Sinergi Dakwah Lintas Generasi

Kegiatan 10 Asyura yang dilaksanakan di Siliragung menunjukkan model kolaborasi lintas generasi yang harmonis antara ulama dan pemuda dalam menyukseskan dakwah sosial berbasis komunitas. Dalam kegiatan ini, KH. Imam Bustomi, selaku pemangku Masjid Al-Huda, berperan sebagai tokoh

sentral dalam memberikan konten keislaman dan penguatan nilai spiritual kepada peserta. Sementara itu, pemuda masjid mengambil peran aktif sebagai pengelola teknis kegiatan, pengatur logistik, operator media sosial, serta penyusun narasi publik yang komunikatif dan menarik. Kolaborasi ini berlangsung dalam suasana saling percaya dan saling melengkapi, di mana ulama memberikan legitimasi religius terhadap program dakwah, sedangkan pemuda menyelaraskannya dengan pendekatan kreatif dan responsif terhadap dinamika audiens muda. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterpaduan peran ini membuat pelaksanaan kegiatan berjalan efektif, tepat waktu, dan diminati oleh masyarakat luas. Pola sinergi ini menjadi contoh bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya terletak pada isi pesan, tetapi juga pada distribusi peran dan komunikasi antar generasi yang terbuka dan setara (Sutrisno, 2022).

Hasil wawancara dengan ustaz lokal dan tokoh pemuda mengungkapkan bahwa kolaborasi dalam kegiatan 10 Asyura tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam memudahkan transfer nilai antar generasi. Ulama memberikan fondasi nilai-nilai keislaman yang otoritatif, sementara pemuda mengemas pesan tersebut dalam bentuk interaktif yang lebih mudah diterima oleh audiens muda (Irawan, 2025). Dokumentasi video kegiatan mendukung temuan ini, memperlihatkan momen tausiyah yang disampaikan oleh KH. Imam Bustomi, kemudian dilanjutkan dengan sesi interaktif oleh pemuda, seperti kuis Islami, diskusi ringan, dan pemutaran video edukatif. Model ini menciptakan ruang belajar yang dinamis, di mana nilai-nilai spiritual tidak hanya ditransmisikan secara satu arah, tetapi juga dihayati dan didialogkan secara kontekstual. Temuan ini memperkuat teori partisipatoris dalam dakwah Islam, yang menyatakan bahwa keberhasilan dakwah ditentukan oleh sejauh mana pesan dapat dikontekstualisasikan dan diinternalisasi oleh generasi penerus melalui pendekatan yang kolaboratif dan dialogis (Tobroni, 2024).

Kolaborasi antara ulama dan pemuda dalam kegiatan 10 Asyura di Siliragung menegaskan pentingnya integrasi antara nilai dan strategi dalam pelaksanaan dakwah sosial yang efektif. Ulama berperan sebagai penjaga nilai keislaman, menyampaikan pesan spiritual dan landasan syar'i, sementara pemuda hadir sebagai penggerak teknis yang merancang kegiatan secara kontekstual dan menarik bagi khalayak muda (Tarigan et al., 2022). Sinergi ini menghasilkan program yang tidak hanya bernilai secara substansi, tetapi juga kuat secara operasional. Hal ini sejalan dengan temuan Singgalen & Prasadja, (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan program berbasis masyarakat

sangat bergantung pada keterpaduan antara pemangku nilai (*value holder*) dan pengelola strategi (*technical driver*). Kegiatan 10 Asyura menjadi bukti nyata bahwa saat ulama dan pemuda mampu membangun komunikasi yang saling menghargai peran masing-masing, maka dakwah dapat menjadi lebih inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam menjawab tantangan zaman.



Gambar 3. Pemuda Memimpin Sesi Edukasi Di Acara Santunan Asyura, Siliragung, Banyuwangi, 2025.

Terlihat dalam dokumentasi ini, seorang pemuda dari komunitas dakwah Masjid Al-Huda berdiri di atas panggung sebagai pembawa acara sekaligus pemandu sesi edukasi Islami dalam rangkaian kegiatan santunan 10 Asyura. Acara yang dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat ini memadukan unsur spiritual, hiburan, dan edukasi dalam satu rangkaian dakwah sosial. Anak-anak yatim duduk di barisan depan, menunjukkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan yang dirancang komunikatif dan ramah anak. Pemanfaatan panggung yang representatif, tata cahaya, dan peralatan pendukung menandakan kesiapan teknis pemuda sebagai pengelola acara. Gambar ini merepresentasikan peran strategis pemuda sebagai agen dakwah modern yang mampu menggabungkan nilai keislaman dengan pendekatan visual dan publik yang menarik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan 10 Asyura yang dikelola oleh komunitas pemuda di Siliragung, Banyuwangi telah mengalami transformasi signifikan dari seremoni spiritual ke ruang dakwah sosial yang edukatif, kreatif, dan kolaboratif. Pemuda memainkan peran strategis sebagai pelaksana sekaligus inovator dakwah bil hal, dengan mengemas santunan anak yatim secara interaktif, edukatif, dan berdaya tarik generasi muda. Selain itu, pemanfaatan media sosial terbukti efektif dalam menyebarkan pesan keislaman kepada khalayak yang lebih luas, khususnya generasi digital. Kolaborasi lintas generasi antara ulama dan pemuda juga menciptakan model dakwah yang sinergis antara nilai-nilai tradisional dan pendekatan kekinian. Temuan ini menunjukkan bahwa pemuda bukan lagi sekadar objek dakwah, melainkan subjek penting dalam memperluas jangkauan dakwah Islam yang partisipatif, aplikatif, dan kontekstual. Dengan demikian, kegiatan 10 Asyura dapat dijadikan sebagai model dakwah sosial yang relevan bagi tantangan masyarakat Muslim modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z., Ridwanillah, D. F., Abubakar, H., Huda, M., Hermawati, P. A., & Tamia, V. (2022). *Dakwah inklusif: Kajian monografi dakwah di Yayasan Mathlaul Anwar*.
- Agustin, S. D. (2024). *Peran majelis ta'lim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah Masjid Riyadlus Sholihin Desa Kwatu Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Hariadi, J., Sazali, H., & Amelia, N. (2025). Islam, Budaya, dan Komunikasi Publik: Sinergi Pemimpin Aceh dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 116-126.
- Hasanah, R., & Sos, M. (2025). *Revitalisasi Dakwah Dalam Era Pop Culture Pada Gen Z*. Pena Cendekia Pustaka.
- Irawan, D. (2025). Strategi Komunikasi Dakwah (Studi Analisis Dakwah Tradisional dengan Inovasi Digital). *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 8(1), 1-16.
- Kuswara, R. N., Muzayanah, A., & Lubis, Y. M. (2022). Penguatan Kelembagaan

- dan Partisipasi Masyarakat pada Pesantren Al-Hilal Bandung melalui Pendekatan Social Marketing. *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3(2), 126–145.
- Masturi, A. (2025). *Dakwah Perkotaan dan Kemajemukan Agama*. Publica Indonesia Utama.
- McGinley, S., Wei, W., Zhang, L., & Zheng, Y. (2021). The state of qualitative research in hospitality: A 5-year review 2014 to 2019. *Cornell Hospitality Quarterly*, 62(1), 8–20.
- Mutakin, A., & Khasanah, S. U. (2023). *Moderasi dakwah untuk generasi millennial melalui media digital*. Publica Indonesia Utama.
- Mutmainna, N., Sos, S., & Sos, M. (2024). *Buku Ajar Strategi Dakwah. Ruang Karya Bersama*.
- Sandi, M., & Iryanti, S. S. (2024). Muslim milenial dalam dinamika kurikulum merdeka belajar: Dakwah Ustad Hanan Attaki dalam diskursus pendidikan progresif. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 21–30.
- Sholihul Huda, S. H. I., & Fil, M. (2022). *Dakwah Digital Muhammadiyah (Pola Baru Dakwah Era Disrupsi)*. Samudra Biru.
- Singgalen, Y. A., & Prasadja, H. (2025). *Pariwisata Berbasis Komunitas*. Penerbit Widina.
- Sutrisno, E. (2022). *Dakwah Digital di Era Milenial*. GUEPEDIA.
- Tarigan, A. A., Hasibuan, H. H., Irawan, M. A., & Nasution, H. A. (2022). *Biografi Ulama Perempuan Kota Medan: Ide, Gagasan, Pemikiran dan Gerakan*. Merdeka Kreasi Group.
- Tobroni, I. (2024). *Kepemimpinan Kepala Madrasah Berbasis Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah Kabupaten Cilacap*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Zikri, A. S. (2024). *Retorika Dakwah Habib Bahar Bin Smith Pada Akun Youtube Orde Salaf Official*. Uin Raden Intan Lampung.